



TINGKAT KECENDERUNGAN PERILAKU EKSTREMISME BERBASIS AKTIVITAS DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA

Annisa Istiqomah^{1*}, Marzuki², Cucu Sutrisno³, Samsuri⁴, Sulthon Abdul Aziz⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Juli 2025
Accepted 6 Oktober 2025
Available online 28 Oktober 2025

Kata Kunci:

ekstremisme; digital; mahasiswa.

Keywords:

extremism, digital, students,

ABSTRAK

Ekstremisme di kalangan mahasiswa bisa berdampak sangat serius. Tidak hanya dapat merusak citra dan reputasi institusi pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan sosial yang lebih luas. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat menciptakan ketakutan, merusak hubungan antar kelompok di masyarakat, dan memperburuk ketegangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi tanda-tanda awal dari perilaku ekstremis di kalangan mahasiswa melalui media sosial; 2) mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong atau mengurangi kecenderungan perilaku ekstremisme melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Secara keseluruhan tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa dapat dikategorikan tinggi, karena frekuensi terbanyak responden (35,10%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih cukup rentan terhadap paparan konten ekstremisme di ruang digital; 2) Kecenderungan ekstremisme berbasis

digital pada mahasiswa lebih banyak terletak pada level ideologis dan sikap (loyalitas, pembenaran kekerasan, dan penolakan keberagaman) dibandingkan pada level tindakan nyata (akses, keterlibatan komunitas, maupun kesiapan bertindak ekstrem). Dengan kata lain, mahasiswa berada pada fase kerentanan ideologis yang memerlukan perhatian serius melalui program literasi digital, penguatan pemahaman kebangsaan, serta pembelajaran toleransi untuk mencegah berkembangnya sikap ideologis tersebut menjadi perilaku ekstrem yang konkret.

ABSTRACT

Extremism among students can have very serious consequences. It can not only damage the image and reputation of educational institutions, but can also cause broader social damage. Violent acts carried out by students can instill fear, damage intergroup relations in society, and reduce social tensions. This study aims to 1) identify early signs of extremist behavior among students through social media; 2) Identify specific factors that encourage or reduce the tendency of extremist behavior through social media. The results of the study indicate that: 1. Overall, the level of tendency of digital-based extremist behavior among students can be considered high, because the frequency of the majority of respondents (35.10%) is in the high category. These results indicate that students are still quite vulnerable to exposure to extremist content in the digital space; 2) The tendency of digital-based extremism among students is more at the ideological and attitudinal level (loyalty, justification of violence, and rejection of diversity) than at the level of concrete actions (access, community involvement, and commitment to extreme action). In other words, students are in a phase of ideological vulnerability that requires serious attention through digital literacy programs, strengthening national understanding, and learning tolerance to prevent the development of these ideological attitudes into concrete extreme behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: annisa.istiqomah@uny.ac.id

1. Pendahuluan

Ekstremisme adalah pandangan, tindakan, atau ideologi yang jauh di luar batas norma atau nilai yang diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini dapat mencakup ideologi politik, agama, atau sosial yang cenderung menggunakan metode atau pendekatan yang sangat radikal, termasuk kekerasan, diskriminasi, atau bentuk ekstrem lainnya untuk mencapai tujuan mereka. Bentuk ekstremisme ini dapat berujung pada ketegangan sosial, kekerasan, atau konflik yang merusak stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak terwakili oleh sistem politik yang ada, sehingga kelompok tersebut mencari cara-cara yang lebih radikal dan penuh kekerasan untuk menyuarakan pendapat atau mencapai perubahan. Menurut Perpres No.7 Tahun 2021 Pasal 1 ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme adalah keyakinan dan atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme. Penyebab ekstremisme berbasis kekerasan sangat kompleks, melibatkan faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sementara di Indonesia, beberapa faktor kunci yang dapat diidentifikasi sebagai latar belakang tumbuh dan berkembangnya ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme, antara lain adalah (1) besarnya potensi konflik komunal berlatar belakang sentimen primordial dan keagamaan; (2) kesenjangan ekonomi; (3) perbedaan pandangan politik; (4) perlakuan yang tidak adil; serta (5) intoleransi dalam kehidupan beragama (Perpres No. 7 Tahun 2021). Dengan demikian, ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan marginalisasi dapat menjadi pendorong kuat bagi individu atau kelompok untuk mengadopsi ideologi ekstremis. Kelompok-kelompok tersebut sering kali merasa bahwa cara damai tidak akan membawa perubahan yang signifikan, sehingga kekerasan menjadi jalan yang dipilih untuk mencapai tujuan.

Selain itu, faktor ideologi juga memainkan peran besar dalam ekstremisme. Misalnya, beberapa kelompok ekstremis dapat meyakini sedang memperjuangkan kebenaran mutlak atau nilai-nilai tertentu yang dianggap lebih tinggi, yang dapat memvalidasi penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk memperjuangkan tujuan tersebut. Menurut Schmid (2014) kelompok ekstremis merupakan kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrem atau ekstremisme. Ekstremis cenderung berpikiran tertutup, tidak bertoleransi, anti demokrasi, dan dapat menghalalkan segala cara, termasuk penipuan, untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ini berbeda dengan kelompok radikal, kelompok yang menganut paham radikal atau radikalisme. Jalil (2021) menjelaskan bahwa ekstremisme merupakan paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi batas kewajaran, dan dapat melanggar hukum. Ekstremisme merupakan doktrin politik atau agama yang membuat aksi untuk mewujudkan tujuannya dengan berbagai macam cara, seperti gerakan anarkis dan fanatik terhadap sesuatu. Pemahaman yang salah tentang ajaran agama atau keyakinan politik juga dapat memperburuk situasi ini, karena beberapa individu atau kelompok merasa bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk melawan apa yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang dianut. Media sosial dan teknologi juga semakin memperburuk masalah ini. Platform-platform digital memberikan ruang bagi penyebaran ideologi radikal dengan lebih mudah dan cepat. Aktivisme digital merupakan sebuah gerakan atau kegiatan melalui media digital, yang dapat mengorganisir, mengakomodasi seluruh kepentingan (Zakiyah BZ, dkk., 2021). Aksi aktivisme digital yang semakin mengglobal masih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kontekstual, seperti politik, ekonomi, dan sosial (Zahiran & Hermanadi, Tt). Aktivisme digital merupakan penggunaan teknologi informasi elektronik seperti media sosial, email, podcast untuk berbagai bentuk kegiatan seperti kampanye atau gerakan yang bertujuan untuk perubahan sosial dan politik (Joyce, 2010: vii; Sivitanides & Shah, 2011: 1). Kegiatan tersebut memungkinkan komunikasi yang lebih cepat antar anggota gerakan dan penyebaran informasi untuk kalangan yang lebih luas (Pathak, 2014: 1). Hal ini memungkinkan kelompok ekstremis untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan propaganda mereka kepada audiens yang lebih luas, terutama di kalangan individu muda yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Pada tahun 2019 narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya cukup massif dan terstruktur, kondisi banjirnya informasi di internet dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarluaskan konten dan propaganda". Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki

jangkauan yang luas (Dewi & Triandika, 2020). Terdapat tiga isu yang selalu disebar oleh kelompok radikal, pertama adalah, anti-Pancasila, anti NKRI dan intoleransi (Damai, 2020; Zubair, et.al, 2023). Hal ini terbukti dari adanya halaman online, akun media sosial, portal daring dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam (Sulfikar, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa ekstremisme bukan hanya terjadi dalam konteks satu agama atau kelompok budaya tertentu, melainkan merupakan fenomena global yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk di seluruh dunia salah satunya di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute (2019) menunjukkan adanya: 1) perkembangan gerakan keagamaan eksklusif seperti gerakan salafi-wahabi, gerakan tarbiyah, dan gerakan tahririyah; 2) derajat eksklusivitas wacana dan gerakan keislaman di perguruan tinggi; 3) aktor-aktor kunci di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mengurangi structural opportunity dan mendestruksi enabling environments bagi berkembangnya wacana dan gerakan keislaman eksklusif di kampus, khususnya kampus-kampus negeri. Ekstremisme di kalangan mahasiswa menjadi salah satu isu yang patut mendapatkan perhatian serius, mengingat peran penting mahasiswa sebagai agen perubahan dan intelektual dalam masyarakat. Mahasiswa, yang sering kali berada dalam fase pencarian identitas dan pemahaman terhadap dunia, dapat rentan terhadap pengaruh ideologi-ideologi ekstremis, baik itu yang berbasis agama, politik, maupun sosial. Fenomena ini berpotensi menimbulkan ancaman bagi stabilitas sosial dan keamanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculan ekstremisme di kalangan mahasiswa antara lain: 1) pencarian identitas dan ideologi; 2) ketidakpuasan terhadap sistem sosial, politik, dan ekonomi sering kali menjadi pendorong munculnya ekstremisme; 3) kurangnya pemahaman terkait Pendidikan Kewarganegaraan dan toleransi; 4) Kelima, faktor lingkungan dan kelompok sebaya yang memengaruhi proses pembentukan identitas mahasiswa.

Ekstremisme di kalangan mahasiswa bisa berdampak sangat serius. Tidak hanya dapat merusak citra dan reputasi institusi pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan sosial yang lebih luas. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat menciptakan ketakutan, merusak hubungan antar kelompok di masyarakat, dan memperburuk ketegangan sosial. Di sisi lain, mahasiswa yang terjerumus dalam ekstremisme juga dapat kehilangan kesempatan untuk berkembang secara intelektual dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, guna memahami dan mencegah potensi ancaman yang dapat merusak stabilitas sosial dan ketertiban dalam kehidupan kampus maupun masyarakat secara luas, penelitian ini akan mengkaji tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis aktivitas digital di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi tanda-tanda awal dari perilaku ekstremis di kalangan mahasiswa melalui media sosial; 2) mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong atau mengurangi kecenderungan perilaku ekstremisme melalui media sosial.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif (Creswell (2016), yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis aktivitas digital di kalangan mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman pada 15 Maret–15 Oktober 2025. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif di Sleman, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel Krejcie & Morgan pada tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 2,5%. Variabel penelitian adalah perilaku ekstremisme berbasis aktivitas digital. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert melalui cross sectional survey. Keabsahan data diuji melalui uji validitas isi (Aiken's V) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2019) untuk menggambarkan tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme digital mahasiswa.

3. Hasil dan pembahasan

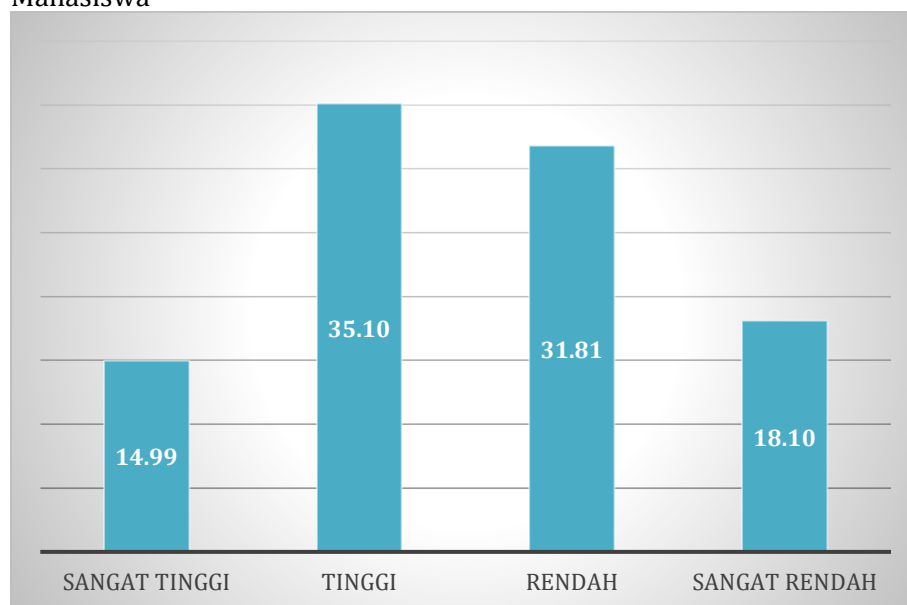
3.1.1 Tingkat Kecenderungan Perilaku Ekstremisme Berbasis Digital di Kalangan Mahasiswa

Analisis tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa diperoleh berdasarkan jawaban dari mahasiswa dengan rentang 1-5 dari 42 item. Skor harapan tertinggi dari instrumen tersebut adalah 210 (5 x 42) sedangkan skor harapan terendah adalah 42 (1 x 42) dengan nilai rata-rata 66,86 dan standar deviasinya adalah 16,51, sehingga penentuan hasil kategori sangat tinggi berada pada skor >83,3, kategorisasi tinggi pada skor $83,3 < X \leq 66,86$, kategori rendah berada pada skor $66,86 < X \leq 50,34$, dan kategori sangat rendah berada pada skor $< 50,34$. Distribusi skor mahasiswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik pada gambar 1.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Tingkat Kecenderungan Perilaku Ekstremisme Berbasis Digital di Kalangan Mahasiswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$X > 83,3$	82	14,99%
2	Tinggi	$83,3 > X > 66,86$	192	35,10%
3	Rendah	$66,86 > 50,34$	174	31,81%
4	Sangat rendah	$X < 50,34$	99	18,10%
Total			547	100 %

Gambar . Tingkat Kecenderungan Perilaku Ekstremisme Berbasis Digital di Kalangan Mahasiswa



Gambar menunjukkan distribusi hasil skor secara menyeluruh tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa. *Pertama*, sebanyak 82 mahasiswa (14,99%) berada dalam kategori sangat tinggi. *Kedua*, sebanyak 192 mahasiswa (35,10%) berada dalam kategori tinggi. *Ketiga*, sebanyak 174 mahasiswa (31,81%) berada dalam kategori rendah dan *keempat*, 99 mahasiswa (18,10%) berada dalam kategori sangat rendah.

Dengan demikian, secara keseluruhan tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa dapat dikategorikantinggi, karena frekuensi terbanyak responden (35,10%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih cukup rentan terhadap paparan konten ekstremisme di ruang digital. Tingginya kecenderungan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa media digital menjadi ruang yang signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa terkait isu-isu radikalisme maupun ekstremisme. Fenomena ini juga mengisyaratkan adanya tantangan serius bagi institusi pendidikan tinggi, pemerintah, maupun masyarakat dalam membangun literasi digital, literasi kritis, serta penguatan nilai kebangsaan dan toleransi. Jika tidak

diantisipasi dengan baik, kecenderungan ini berpotensi berkembang menjadi tindakan nyata yang dapat mengganggu harmoni sosial maupun stabilitas nasional. Asmuni (2022) menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pertama dan paling menentukan dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap nilai keberagaman yang moderat, karena dari lingkungan terdekat inilah mereka belajar memahami perbedaan, toleransi, dan sikap keberagaman yang tidak ekstrem. Ia menjelaskan bahwa penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi kunci untuk mencegah radikalisme, sebab komunikasi yang terbuka, pola asuh yang dialogis, dan dukungan sosial yang sehat dapat membangun daya tangkal mahasiswa terhadap ideologi yang menyimpang. Dengan demikian, H=hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi preventif dan edukatif yang berkelanjutan untuk menekan kecenderungan ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa.

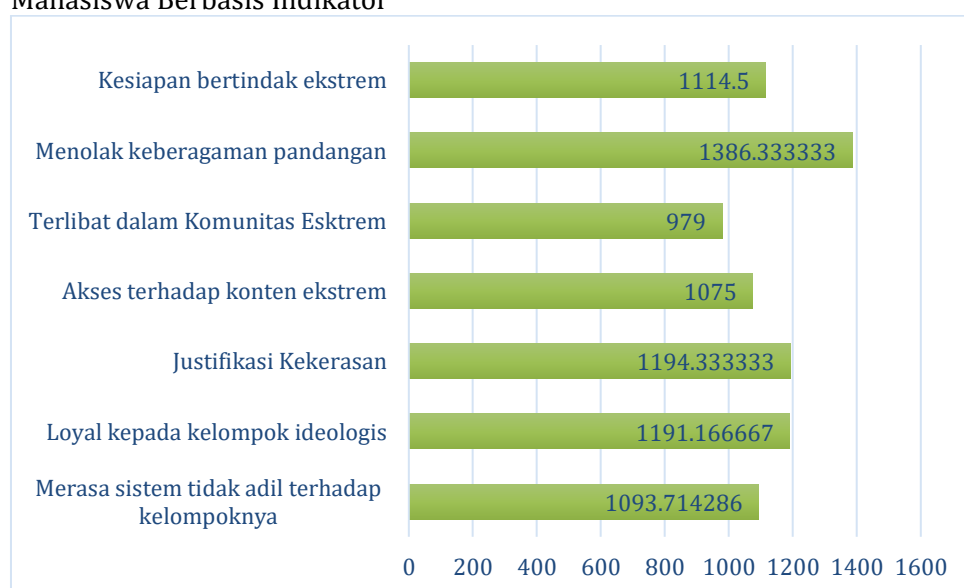
3.1.2 Tingkat Kecenderungan Perilaku Ekstremisme Berbasis Digital di Kalangan Mahasiswa Berbasis Indikator

Tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa berdasarkan indikator secara menyeluruh digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Berdasarkan Indiktaor

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Merasa sistem tidak adil terhadap kelompoknya	1093,71	Rendah
2.	Loyal kepada kelompok ideologis	1191,17	Tinggi
3.	Justifikasi Kekerasan	1194,33	Tinggi
4.	Akses terhadap konten ekstrem	1075	Rendah
5.	Terlibat dalam Komunitas Esktrem	979	Rendah
6.	Menolak keberagaman pandangan	1386,333333	Tinggi
7	Kesiapan bertindak ekstrem	1114,5	Rendah

Gambar 3. Tingkat Kecenderungan Perilaku Ekstremisme Berbasis Digital di Kalangan Mahasiswa Berbasis Indikator



Berdasarkan hasil analisis per indikator, terlihat adanya variasi kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa. Indikator merasa sistem tidak adil

terhadap kelompoknya memperoleh skor rata-rata 1093,71 dan berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki persepsi kuat bahwa sistem sosial maupun politik mendiskriminasi kelompok mereka. Demikian pula, indikator akses terhadap konten ekstrem (1075) dan keterlibatan dalam komunitas ekstrem (979) juga berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa relatif jarang mengakses ataupun terlibat langsung dalam jejaring kelompok ekstremis secara digital. Selain itu, indikator kesiapan bertindak ekstrem juga tergolong rendah dengan skor 1114,5, menandakan bahwa meskipun terdapat paparan, mahasiswa belum menunjukkan kecenderungan signifikan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Namun demikian, terdapat tiga indikator yang menonjol dengan kategori tinggi, yaitu loyal kepada kelompok ideologis (1191,17), justifikasi kekerasan (1194,33), dan penolakan terhadap keberagaman pandangan (1386,33). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berpihak secara kuat pada kelompok ideologis tertentu, cenderung memberikan pembenaran terhadap tindak kekerasan, serta menunjukkan resistensi terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Ketiga aspek ini mencerminkan adanya potensi radikalisme yang lebih ideologis dan kognitif, meskipun belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk keterlibatan komunitas maupun tindakan langsung. Secara keseluruhan, pola ini memperlihatkan bahwa kecenderungan ekstremisme berbasis digital pada mahasiswa lebih banyak terletak pada level ideologis dan sikap (loyalitas, pembenaran kekerasan, dan penolakan keberagaman) dibandingkan pada level tindakan nyata (akses, keterlibatan komunitas, maupun kesiapan bertindak ekstrem). Menurut Dewi & Triandika (2020) kelompok ekstremis memiliki kemungkinan untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan propaganda mereka kepada audiens yang lebih luas, terutama di kalangan individu muda yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Golongan ini memanfaatkan fitur internet yang minim filter namun memiliki jangkauan yang luas. Dengan kata lain, mahasiswa berada pada fase kerentanan ideologis yang memerlukan perhatian serius melalui program literasi digital, penguatan pemahaman kebangsaan, serta pembelajaran toleransi untuk mencegah berkembangnya sikap ideologis tersebut menjadi perilaku ekstrem yang konkret.

4. Simpulan dan saran

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

4.1.1 Simpulan

Secara keseluruhan tingkat kecenderungan perilaku ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa dapat dikategorikan tinggi, karena frekuensi terbanyak responden (35,10%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih cukup rentan terhadap paparan konten ekstremisme di ruang digital. Kecenderungan ekstremisme berbasis digital pada mahasiswa lebih banyak terletak pada level ideologis dan sikap (loyalitas, pembenaran kekerasan, dan penolakan keberagaman) dibandingkan pada level tindakan nyata (akses, keterlibatan komunitas, maupun kesiapan bertindak ekstrem). Dengan kata lain, mahasiswa berada pada fase kerentanan ideologis yang memerlukan perhatian serius melalui program literasi digital, penguatan pemahaman kebangsaan, serta pembelajaran toleransi untuk mencegah berkembangnya sikap ideologis tersebut menjadi perilaku ekstrem yang konkret.

4.1.2 Saran

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa saran sebagai berikut; 1) Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan ekstremisme berbasis digital di kalangan mahasiswa, misalnya latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman organisasi, atau tingkat literasi digital; 2) Disarankan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau focus group discussion, untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika ideologis dan sikap mahasiswa yang mendukung loyalitas kelompok, justifikasi kekerasan, serta penolakan terhadap keberagaman; 3) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperluas dengan

indikator lain, seperti peran media sosial tertentu, algoritma platform digital, atau pengaruh influencer ideologis yang dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan ekstremisme; 4) Penelitian berikutnya dapat membandingkan kecenderungan ekstremisme digital pada mahasiswa di berbagai daerah atau universitas, bahkan antarnegara, untuk melihat perbedaan pola berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik; 5) Penelitian lanjutan juga dapat dirancang dalam bentuk action research untuk menguji efektivitas program literasi digital, pendidikan toleransi, atau penguatan kebangsaan dalam menekan kecenderungan ekstremisme di kalangan mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Asmuni, H. (2022). Deradikalisasi dalam Keluarga untuk Menangkal Ekstrimisme dan Radikalisme pada Mahasiswa. *Munaqayah*, 4 (2), 45-63.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar
- Damai, P. M. (2020). Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Jalan Damai* (Majalah Pusat Media Damai BNPT), 58
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1), 19-39. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Jalil, A. (2021). AKSI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA: TELAHAH TERHADAP FUNDAMENTALISME, RADIKALISME, DAN EKSTREMISME. *Andragogi*, 9 (2), 220-234. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>
- Joyce, M. (Ed.). (2010). *Digital activism decoded: the new mechanics of change*. New York: International Debate Education Association. <https://murdoch.is/papers/digiact10all.pdf>
- Pathak, J. P. (2014). Digital Activism through social media; its applicability in creating political awareness in India. *Journal of English Literature and Language*, 2(1), 1-17. https://www.researchgate.net/publication/304295011_Digital_Activism_through_social_media_its_applicability_in_creating_political_awareness_in_India
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024
- Schmid, A. P. (2016). Research on Radicalisation: Topics and Themes. *Perspectives on Terrorism*, 10(3), 26-32. <http://www.jstor.org/stable/26297594>
- Setara Institute. (2019). Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa. https://drive.google.com/file/d/11DkYixrr-G4_dAAngyE7TJaEtlVQ9t0/view
- Sivitanides, M., & Shah, V. (2011). The era of digital activism. *Conference for Information Systems Applied Research*. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-era-of-digital-activism-ShahSivitanides/ebb238b876ccfaf461c3b829261936ef0f6fd33d>
- Sulfikar, A. (2018). Swa-radikalisasi melalui media sosial di Indonesia. *Jurnalisa*, 4 (1), 76-90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Zahiran, Darasti., & Habibah Hermanadi. (Tt). *Memetakan Aliran Sktivisme Digital : Sebagai Sebuah Pergerakan Sosial*. Yogyakarta : Center for Digital Society Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada
- Zakiah BZ, dkk. (2021). Aktivisme Digital: Efek Covid-19 dalam Pembelajaran Kampus. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(3), 259-265. DOI : 10.33650/trilogi.v2i3.3076
- Zubair, et.al. (2023). Studi komparasi mahasiswa perguruan tinggi berbasis keagamaan tentang kesadaran penyebaran paham ekstrimisme melalui media literasi online. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (3), 1965- 1973. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1335>